

ANALISIS KULTURAL NOVEL *DEAR JANE* KARYA PRATIWI JULIANI SEBAGAI IDENTITAS KARAKTER GENERASI MILENIAL BANJAR

Ida Komalasari¹ dan Lili Agustina²
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia^{1,2}
STKIP PGRI Banjarmasin

idakomalasari56@gmail.com¹ lili.agustina@stkipbjm.ac.id²

Abstrak

Kebudayaan Banjar merupakan salah satu kelompok masyarakat dengan keragaman budaya dan nilai yang masih dijunjung tinggi dan menjadi pedoman aktivitas sampai saat ini. Keberadaan budaya Banjar dapat menjadi basis pembentukan karakter generasi milenial Banjar dan turut menjadikan mereka menjadi pelaku budaya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif dengan mengungkapkan analisis kultural atau budaya dari perspektif pendidikan karakter. Sumber data penelitian ini adalah novel *Dear Jane* karya Pratiwi Juliani. Data penelitian ini berupa satuan cerita berwujud kata, kalimat dan dialog yang berhubungan dengan aspek kultural dan pendidikan karakter. Berdasarkan hasil penelitian diungkapkan bahwa aspek kultural yang diungkapkan dalam novel *Dear Jane* meliputi, 1) sistem kepercayaan terhadap alam ghaib, patuh pada orang tua, mengutamakan agama dalam memilih pasangan hidup, minta doa dengan orang alim, 2) sistem sosial yaitu pernikahan, 3) sistem kepercayaan masyarakat setempat berupa aruh atau selamatan, dan 4) sistem sosial seperti gotong royong. Aspek kultural tersebut kemudian dapat dikonstruksikan dalam penguatan pendidikan karakter yang dapat diaplikasikan dalam masyarakat, sehingga membuat mereka menjadi pelaku budaya yang meliputi karakter religius, nasionalis, gotong royong, dan integritas.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman suku dan budaya menunjukkan kecerdasan masyarakatnya dalam mencipta dan mengolah budaya. Keragaman budaya tersebut menunjukkan jati diri bangsa yang khas dan unik karena berasal dari keseluruhan pemikiran atau perenungan atas benda dan lingkungan dalam menciptakan kebudayaan setiap kelompok atau suku. Berdasarkan hal tersebut, tepat rasanya jika masyarakat Indonesia dikatakan sebagai masyarakat berbudaya karena memiliki seperangkat pengetahuan dan menjadikannya sebagai pedoman hidup untuk menginterpretasi lingkungan dalam bentuk aktivitas sehari-hari. Fajarani (2014: 124), mengungkapkan bahwa potensi keragaman budaya Indonesia dapat menjadi sarana atau basis yang tepat untuk berperan dalam pendidikan karakter bangsa.

Kebudayaan masyarakat Indonesia saat ini telah dirasakan semakin menurun dan berkurang, hal ini terjadi karena pesatnya teknologi dan globalisasi yang menerjang masyarakat Indonesia. Perlahan namun pasti masyarakat saat ini akan menjadi masyarakat global yang dapat

berinteraksi dan berkomunikasi dengan mudah tanpa pemisah jarak dan waktu. Hal tersebut merupakan wujud perkembangan peradaban manusia, namun di sisi lain dapat mematikan kebudayaan masyarakat lokal secara khusus, budaya nasional secara umum. Kemunduran kebudayaan Indonesia artinya kemunduran bagi jati diri bangsa dan pada akhirnya akan menghilangkan karakter di setiap warga Indonesia. Raharjo (2010: 232) menyatakan bahwa karakter suatu standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri yang berlandaskan nilai serta cara berpikir dalam berperilaku.

Kekayaan budaya di Indonesia dapat dinikmati salah satunya melalui sebuah karya sastra berupa novel, yang tidak sebatas mengungkapkan realitas sosial namun juga realitas budaya masyarakat Indonesia. Novel menjadi sarana penyebaran dan pengenalan budaya-budaya lokal di wilayah Indonesia, sehingga dapat pelajari oleh kelompok suku lain. Vidiadari (2017: 84) menyatakan bahwa teks ialah suatu proses sosial secara simultan yang diciptakan dan muncul dalam sebuah masyarakat sehingga menggambarkan pola pikir serta representasi masyarakat. Konteks teks yang dimaksudkan di atas merupakan teks sastra dalam suatu cerita yang utuh yaitu novel.

Novelis di Indonesia memiliki peluang yang tinggi dalam menghasilkan sebuah karya yang berkualitas dengan tujuan menggambarkan kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa pengarang Indonesia yang menraai penghargaan internasional dalam ajar penulisan novel. Salah satu novelis asal Kalimantan Selatan yang berhasil meraih penghargaan Internasional ialah Juliani Pratiwi yang lulus kurasi penulis Emerging Ubud Writers and Readers Festival 2018. Karya Juliani Pratiwi mengungkapkan gambaran manusia secara lebih spesifik yaitu sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk rekreatif. Salah satu karyanya yang berjudul *Dear Jane* yang menjadi data penelitian ini sangat menarik karena mengungkapkan melalui perspektif yang berbeda mengenai kebudayaan masyarakat Banjar sehingga menjadi penting untuk dikaji.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, karena menggunakan fenomena sosial sebagai tolak ukur dalam penelitian dengan pendekatan antropologi sastra karena membahas mengenai aspek kultural atau budaya dalam masyarakat Banjar. Metoda yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif analisis serta pengumpulan data dengan teknik eksplorasi untuk mengungkapkan aspek

kultural yang dapat berkontribusi terhadap pendidikan karakter generasi milenial. Sumber data penelitian ini adalah novel *Dear Jane* karya Pratiwi Juliani yang terbit pada Tahun 2019 dengan jumlah halaman 289 dan diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Data penelitian berupa kutipan satuan cerita atau dialog berwujud kata dan kalimat yang memiliki hubungan dengan fokus permasalahan. Analisis data dilakukan secara komperenseif dan mendalam bertujuan menganalisis aspek kultural yang terkandung dalam teks bacaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sistem Kepercayaan

Sistem kepercayaan merupakan konsep manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang menyerahkan dirinya kepada Tuhan atas takdir dan segala yang terjadi dalam kehidupan di dunia. Sistem kepercayaan merupakan unsur utama dalam karakter religius yang harus menjadi pondasi utama keyakinan manusia. Dalam novel *Dear Jane* terdapat beberapa wujud sistem kepercayaan yang dapat dianalisis untuk memberikan kontribusi terhadap karakter generasi milenial, yaitu sebagai berikut.

Data (1)

“Membayar nenekku tidak murah.”

“Tidak masalah untukku.”

“Karena itulah aku ingin menanyakannya. Dengan semua yang kaumiliki, mengapa kau datang ke sini?”

Aku menatapnya dan tersenyum. “Aku tidak ingin membicarakannya.”

“Aku minta alamat rumahmu.”

“Apa?”

“Aku minta alamat rumahmu. Setelah semua selesai, kau tidak perlu datang ke sini untuk membayar sisanya. Kedatanganmu yang kedua akan merugikanmu, biar aku yang mengambilnya.”

“Merugikanku?”

“Nini tampak menyukaimu.”

Bukankah itu bagus?”

Berteman dengan iblis bukanlah sesuatu yang bagus.” (PJ, 2019: 140)

Berdasarkan data (1) menunjukkan adanya kepercayaan terhadap ilmu ghaib yang memiliki kekuatan menyembuhkan atau memberikan rasa sakit bagi orang lain. Dalam data (1) yang dimaksudkan ialah mengenai *Balian* yaitu dukun yang memiliki ikatan dan perjanjian dengan makhluk ghaib sehingga memiliki kekuatan yang dimanfaatkan manusia untuk kepentingan pribadi. Dalam novel *Dear Jane* penulis berusaha mengungkapkan fakta bahwa saat

ini kepercayaan pada *Balian* telah menurun, karena semua keturunan *Balian* tidak bersedia mewarisi kekuatan tersebut dan lebih tertarik dengan dunia ilmiah yang lebih fungsional dalam kehidupan nyata. Pratiwi Juliani dalam novelnya berusaha membongkar dan mematahkan persepsi masyarakat mengenai kepercayaan negatif yang menimbulkan perilaku negatif jika hanya menyakiti orang lain. Penulis berusaha menyampaikan pada generasi milenial bahwa karakter baik hanya berasal dari sifat yang baik, terlebih lagi generasi milenial saat ini berada dalam peradaban yang lebih logis dan masuk akal.

Data (2)

Banyak orang yang menangis saat upacara ketika aku harus bersimpuh menyembah ibuku sambil menyerahkan *pinduduk*, sebagai simbol penebusan diriku atas darah yang ditumpahkannya saat melahirkanku. Dan mau tidak mau, aku harus menangis juga. (PJ, 2019: 187)

Agama dan kepercayaan apapun selalu mengajarkan bakti dan patuh kepada ibu sebagai wujud takwa kepada Tuhan. Hal tersebut juga tampak pada data (2) yaitu simbol ketaatan dan bakti pada ibu yang dilakukan dengan duduk berlutut mencium tangan dan menyerahkan *pinduduk*. Melalui data (1) bermakna karakter religius yaitu bentuk keyakinan, kepercayaan dan takwa kepada Tuhan yang salah satunya diwujudkan dengan berbakti kepada ibu atau orang tua. Generasi milenial Banjar harus memiliki karakter religius khususnya bakti kepada Ibu.

Data (3)

“Seharusnya kau berpacaran dan menikah dengan Thomas,” Kata ibuku, menyambutku di balik pintu setelah Thomas pergi. “Dia sangat tepat untukmu. Muda, memiliki status, sikap pun baik. Dia tinggal tak jauh dari kita. Kalian sepadan. Mama lihat, dia menyukaimu.”

Aku tersenyum menatap ibuku. “Mama, dia tidak seagama dengan kita.”

“Oh, sayang sekali...,” sahut ibuku kecewa. “Kalau begitu, Andri memang lebih tepat untukmu.” (PJ, 2019: 145)

Data (3) di atas menjelaskan mengenai salah satu unsur dalam sistem pernikahan masyarakat Banjar, namun yang perlu ditekankan adalah mengenai kebijaksanaan dalam memilih pasangan hidup harus mengutamakan agama dibandingkan hal-hal lainnya. Secara tersirat penulis ingin menyampaikan Hadis nabi mengenai anjuran dalam memilih pasangan seperti berikut.

Di cerikan Musadad, diceritakan Yahya dari ‘abdulloh berkata bercerita kepadaku Sa’id Ibn Abi Sa’id dari Abi Hurairah ra bahwasanya Nabi saw bersabda wanita dinikahi

karena empat perkara. Pertama hartanya, kedua kedudukan statusnya, ketiga karena kecantikannya dan keempat karena agamanya. Maka carilah wanita yang beragama (islam) engkau akan beruntung.”

Dalam hadis tersebut secara tersurat adalah anjuran dalam memilih perempuan, namun dalam novel *Dear Jean* penulis berusaha mengungkapkan bahwa perempuan juga dapat memilih pasangannya sesuai dengan syariat yang dianjurkan. Nadilla (2017: 399) menyatakan masyarakat Banjar memiliki prinsip dan karakter sebagai makhluk Tuhan yang maha esa yang diwujudkan dalam perilaku, dan pandangan hidup di duni dengan tujuan akhirat sehingga membentuk kepribadiannya. Kontras dengan Jane dalam novel yang diceritakan memiliki gaya hidup bebas karena tinggal di luar negeri, namun tetap berpegang teguh pada syariat dan perintah agama yang dianutnya. Hal ini dapat mengkonstruksi keperibadian generasi milenial Banjar, bahwa dalam keadaan globalisasi dan perkembangan teknologi yang kian pesat, generasi milenial harus tetap berprinsip dan memiliki keyakinan yang kuat dengan Agama agar menjadi Makhluk Tuhan yang Maha Esa sesungguhnya.

Data (4)

Ibuku memutuskan sebaiknya aku tidak pulang ke rumahku atau rumahnya, tidak usah bertemu Andri. Dia akan mengirim orang untuk menyelesaikan rumah tangga kami secara hukum. Ibuku juga mendatangi orang-orang “alim”, meminta mereka mendoakanku agar aku kuat, tenang dan damai menghadapi perceraian ini. (PJ, 2019: 209)

Data (4) di atas menunjukkan bahwa sistem kepercayaan dan agama menjadi tumpuan utama masyarakat Banjar jika mengalami kesulitan atau musibah. Dalam konteks data (4) dijelaskan bahwa Jane harus menghadapi perceraian dengan suaminya yang membuatnya terpuruk dan sangat sedih. Ibunya kemudian membawanya ke orang *alim* yaitu tokoh pemuka agama, ustad, kiayi, dll yang dianggap memiliki tingkat religius tinggi sehingga doanya mudah dikabulkan. Hadi (2015: 1) menyatakan bahwa falsafah hidup masyarakat Banjar berpegang kuat pada suatu konsep kosmologi yang kemudian disebut sebagai etika-teleologis yaitu kehidupan masyarakat Banjar tak lepas dari tanggung jawab sebagai makhluk Tuhan. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat Banjar memiliki kewajiban sebagai makhluk beragama untuk berserah diri dan mengakui keberadaan Tuhan dalam konteks kesedihan yang dialami dalam kehidupan. Melalui data (4) ini, refleksi kehidupan masyarakat Banjar tergambar secara nyata sehingga

dapat mewujudkan karakter religius, dengan menggaris bawahi bahwa orang *alim* tidak dapat mengabdikan doa, hanya keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa memiliki kuasa atas segala kejadian di muka bumi.

Sistem Sosial Pernikahan

Sistem pernikahan dalam masyarakat Banjar mengandung nilai dan makna yang kompleks dalam kehidupan. Secara umum sistem pernikahan adat Banjar berlandaskan pada agama Islam yang kemudian diwujudkan dalam sebuah budaya. Dalam novel *Dear Jane* menggambarkan mengenai sistem pernikahan yang dapat dianalisis untuk memberikan kontribusi terhadap karakter generasi milenial, yaitu sebagai berikut.

Data (5)

“Aku ini lelaki tua Jane.” Andri menurunkan bahunya dengan sikap menutup diri. “Apa jadinya jika aku datang hanya dengan uang ala kadarnya? Aku tidak bisa menempatkanmu di rumah yang pantas untukmu dengan perabot mewah, taman cantik, kolam renang luas seperti yang ada di rumah kalian. Apa pendapat mereka tentangku? Aku akan malu sekali jika mereka menolakkmu, dan itu memang sudah seharusnya....”

“Orangtuaku tidak menjual anak.”

“Ini bukan karena mereka menjual anak, tapi karena mereka tidak mau kau menderita.”

Andri kembali menurunkan kaca mobil.... (PJ, 2019: 105)

Presepsi pernikahan dalam adat Banjar terdapat pada data (5), yaitu mengenai jujuran yang menjadi uang seserahan yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak. Data (5) hanya menggambarkan sebagian maksud dan makna yang terdapat dalam jujuran, yaitu kesanggupan dan tanggung jawab laki-laki dalam membina rumah tangga yang diwujudkan dalam bentuk materi. Jumlah uang jujuran menggambarkan bagaimana penghasilan dan kesanggupan laki-laki dalam memberikan nafkah bagi keluarganya. Namun, penulis dalam data (5) rupanya membantah pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa dirinya tidak dijual dengan uang dan kekayaan yang dimiliki laki-laki jika hendak membangun rumah tangga. Secara garis besar permasalahan yang diungkapkan dalam data tersebut sangat kompleks, namun sederhana generasi milenial mengetahui makna mendalam dalam sistem pernikahan yang mewujudkan integritas berupa kejujuran, tanggung jawab dan kesungguhan dalam melakukan suatu hal.

Data (6)

Awalnya, kukatakan kepada ibuku bahwa aku hanya ingin menikah, mencatatkannya di dokumen Negara, dan selesai. Namun, tentu saja Ibuku tidak setuju. Dia ingin pesta perkawinan adat yang megah dan membuat gembira semua orang; ketika uang hantaran dari pihak pengantin pria akan dimasukkan ke dalam wadah berhias bercampur rampai bunga dan irisan daun pandang yang telah diberi bibit minyak wangi kesturi dipajang untuk dipamerkan kepada para tamu undangan beserta hadiah lainnya, seperti perhiasan dan kain-kain terbaik (PJ, 2019: 185)

Di Indonesia pernikahan merupakan suatu yang sakral dan melibatkan seluruh anggota keluarga, tidak hanya mencatatkan secara hukum Negara. Seperti data (6) tokoh Jane hanya ingin mencatatkan pernikahannya sebagai suatu dokumen Negara seperti budaya barat namun di Indonesia lebih kompleks dan sebagai bentuk rasa syukur dan bertujuan menghilangkan kecurigaan dari masyarakat. Secara khusus dalam tradisi Banjar pernikahan melambangkan berbagai hal mulai dari rasa syukur, ungkapan bahagia, menjalin silaturahmi, bahkan penunjang status sosial. Saleh (53) menyatakan bahwa *meantar jujuran* merupakan salah satu rangkaian prosesi pernikahan adat Banjar yang menyerahkan sejumlah uang *jujukan* (hantaran) beserta benda *pengiring* yaitu segala macam kebutuhan perempuan. Hal ini sesuai dengan data (6) ketika tokoh Jane melakukan prosesi *maatar jujuran*.

Data (7)

Ibuku ingin pernikahanku digelar selama tiga hari, tetapi aku menentangnya. Perundingan mengeluarkan keputusan pesta akan digelar satu hari satu malam, memakai pakaian adat Banjar Bagajah Bamuling Baular Lulut, Kalung Kebun raja, dan giwang Berlian Panjang Kilat Bahu, serta selendang ronce melati segar Karang Jagung. Pengantin juga akan diusung dan naik patung Naga Badudung di tengah acara, diiringi musik gambus panting. Semua itu akan terjadi di puncak pesta besar penerimaan tamu setelah sehari sebelumnya aku harus duduk seorang diri dikelilingi uang *jujukan* dan barang hantaran yang dipamerkan kepada para tamu perempuan, menjaga pelita minyak yang sengaja dinyalakan agar tidak padam sebagai simbol permohonan untuk kemurahan rezeki, menunggu para lelaki menyelesaikan ijab kabul di ruang terpisah, baru kemudian Andri dan aku duduk bersanding, saling memasang cincin, saling menyuapi lakatan bahinti gula habang, diiringi salawat yang dilantunkan sekelompok anak muda, sebelum akhirnya ditutup dengan acara melemparkan uang dan halua kepada para tamu. (PJ, 2019: 186-187)

Acara pernikahan seperti yang digambarkan pada data (7) merupakan ciri khas pernikahan adat Banjar yang dilangsung secara meriah dan mewah. Dalam tradisi

pernikahan Banjar mengandung nilai dan kepercayaan dalam setiap aktivitasnya. Semua tersebut dilakukan semata-mata sebagai wujud syukur kepada Tuhan karena telah memberikan karunia berupa penyatuan pasangan untuk membentuk suatu keluarga sebagai generasi penerus. Gambaran pada data (7) mengungkapkan unsur Islam tidak terlepas dari budaya Banjar, bahkan menjadi dasar utama dalam prosesi pernikahan.

Data (8)

“Dia mendesakku untuk menikah dan menetap di Belanda bersamanya. Kukatakan aku lebih memilih Mama. Dia marah dan meninggalkanku.”

“Mestinya ini bisa dibicarakan. Kalian sangat serasi.” Ibuku terlihat menyesal.

“Biarlah, aku tidak suka saat dia tidak memikirkan mama.”

“Tapi kau bersedih karenanya, Mama tidak bermaksud begitu pada hubungan kalian pada awalnya. Mama hanya katakan, sebaiknya kau pengaruhi Paul untuk pindah ke sini jika kalian menikah kelak, bukan menentangnya.”

.....

“Tapi aku juga tidak bisa mengabaikan permintaan Mama agar aku pulang dan tinggal tidak jauh dari Mama.” (PJ, 2019: 91-92)

Data (8) menggambarkan bahwa dalam pernikahan masyarakat Banjar selain agama, restu orang tua adalah hal yang paling penting. Orang tua memegang peranan utama dalam pernikahan anaknya karena mengandung beberapa konsep diantaranya yaitu bentuk tanggung jawab untuk mendampingi anak hingga berumah tangga, melanjutkan keturunan dan status sosial, dan wujud rasa syukur kepada Tuhan dan keluarga. Seorang anak juga sepatutnya mengutamakan pendapat orang tua dalam melakukan suatu tindakan. Secara tersirat data (8) menggambarkan mengenai restu merupakan hal penting yang harus dilibatkan dalam setiap pencapaian. Melalui hal tersebut, generasi milenial tidak menjadi takabur dan merasa bangga hanya dengan dirinya sehingga menciptakan rasa individualisme. Mereka harus menyadari adanya bantuan dan dukungan orang lain dalam hidupnya, khususnya orang tua sehingga menumbuhkan karakter religius, gotong royong dan integritas.

Sistem Kepercayaan Masyarakat Setempat

Sistem aruh dan selamatan merupakan perbaduan antara agama-budaya yang menjadi satu sehingga membentuk kebudayaan dalam masyarakat. Tujuan utama sistem aruh dan selamatan ialah sebagai bentuk penyerahan diri manusia sebagai makhluk Tuhan untuk menunjukkan rasa syukur atas segala nikmat dan rezeki yang diterima di dunia. Dalam novel

Dear Jane terdapat beberapa sistem aruh atau selamatan yang dapat dianalisis untuk memberikan kontribusi terhadap karakter generasi milenial, yaitu sebagai berikut.

Data (9)

Aku pergi ke teras samping tetapi tidak keluar. Aku mengintip dari sela gordena dan kulihat banyak perempuan tua dan muda berkumpul. Mereka semua duduk di lantai yang diberi alas lampit. Tangan mereka sibuk merendam cabai kering dengan air panas, mengupas bawang, dan mengiris serai. Tiga orang yang lain duduk berhadapan sambil menganyam daun kelapa menjadi cangkang ketupat. Mereka berbicara sambil tertawa-tawa, ramai sekali. Kulihat ibuku sibuk menghitung uang, lalu memberikannya kepada seorang perempuan berkerudung ungu yang memegang catatan. Aku kembali ke meja makan (PJ, 2019: 88)

Sistem aruh atau selamatan merupakan suatu yang lazim dilakukan oleh masyarakat Indonesia, sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas nikmat yang diberikan di dunia. Berbagai macam bentuk dan jenis aruh atau selamatan di Indonesia dibedakan berdasarkan jenis, tujuan, waktu, dan daerah. Pada data (9) acara selamatan lebih menonjolkan tentang sistem sosial yang dibangun dalam kegiatannya, sehingga semua unsur aktivitas budaya memiliki tujuan dan manfaat dalam tata perilaku manusia. Data (9) secara gamblang menggambarkan bagaimana sistem sosial dibangun dalam kegiatan selamatan, kegiatan gotong royong atau kebersamaan dilakukan untuk menyelesaikan pekerjaan, hal ini sesuai dengan moto yang berbunyi Gawi Sabumi yang artinya suatu pekerjaan akan terasa ringan dan mudah jika dilakukan bersama-sama.

Data (10)

Nasi dimasak dalam puluhan kawah besar di atas tungku baja bulat yang apinya dari kayu pokok rambutan. Air teh direbus dalam dandang dicampur sedikit cincangan daun agar pekat, memunculkan aroma perkampungan di masa dahulu. Jagung dan pisang rebus disajikan melingkar dalam piring-piring seng seukuran pelukan, menjadi primadona para tamu, lebih disukai daripada makanan modern. Semua orang berbahagia, termasuk Andri. Wajahnya tampak segar dan prima, Tidak ada kesedihan membayang di mukanya meski tidak ada satu pun anggota keluarga atau kenalannya yang diundang. (PJ, 2019: 187-188)

Data (10) menggambarkan mengenai tujuan dan manfaat yang diperoleh dari acara aruh atau selamatan, yaitu untuk menjalin silaturahmi dan rasa persaudaraan. Dalam acara tersebut semua orang akan merasa santai dan nyaman sambil menikmati hidangan yang disuguhkan. Pemandangan tersebut, telah jarang dirasakan khususnya bagi masyarakat modern yang lebih

mementingkan pekerjaan, status sosial dan harta sehingga menganggap bahwa kegiatan tersebut hanya membuang-buang waktu. Generasi milenial, secara sadar harus mengakui adanya kebudayaan masyarakat Banjar yang seperti ini. Generasi milenial Banjar dapat turut serta dalam kegiatan ini, karena masih menjadi aktivitas yang dilakukan masyarakat Banjar sehingga mereka turut menjadi pelaku budaya.

Data (11)

“Jadi, Tiwah itu upacara pengantaran belulang jenazah menuju surga yang dilakukan oleh suku Dayak Kaharingan; memakan biaya besar, waktu yang panjang dan beragam persembahan. Hampir seperti ngaben menurutku.” Aku sudah selesai membaca dan menjelaskan kepada Andri sambil mengacungkan jari bergantian seolah aku tengah berhitung. (PJ, 2019: 99)

Data (11) menunjukkan bahwa masyarakat Banjar yaitu suku Dayak Kaharingan masih mengusung sistem kebudayaan berupa ritual-ritual yang berdasarkan pada kepercayaan yang disebut dengan daur hidup. Salah satu ritual upacara yaitu upacara kematian yang dilakukan suku Dayak Kaharingan yaitu *Tiwah*. Yulindasari (2018: 2) menyatakan bahwa *aruh* merupakan suatu kegiatan yang menandai suatu peralihan dari masa ke masa. Dalam konteks tersebut, *Tiwah* merupakan proses ritual yang mengantarkan manusia dari kehidupan di dunia menuju kehidupan setelah kematian. Segala bentuk sistem aruh dan selamatan merupakan wujud kepercayaan dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah yang diwujudkan dalam karakter religius. *Tiwah* sebagai salah satu proses pemakaman, merupakan suatu penanda dan pengingat kepada manusia sebagai makhluk Tuhan yang tidak hidup kekal di dunia. Makna mendalam dan penjelasan secara logis harus disampaikan kepada generasi milenial, agar mereka tidak hanya menerapkan namun juga menanamkan dalam hati serta pikirannya.

Sistem Sosial Gotong Royong

Masyarakat Banjar memiliki nilai dan adat istiadat yang masih dijunjung hingga saat ini dalam aktivitas masyarakat. Mereka meyakini terdapat makna dan karakter positif dalam nilai tersebut, sehingga jika dilanggar akan menimbulkan konsekuensi yang buruk. Dalam novel *Dear Jane* terdapat beberapa sistem nilai dan adat yang dapat dianalisis untuk memberikan kontribusi terhadap karakter generasi milenial, yaitu sebagai berikut.

Data (12)

“Maafkan aku, Mama. Aku marah karena aku bersedih.”

“Dosamu kuampuni. Kau tenanglah. Kau tetap bisa pergi ke mana saja meskipun kau tidak lagi bekerja di Belanda. Dari awal Mama sudah bilang, jangan terlalu jauh dari orangtua. Adat Barat mengubahmu, menjauhkanmu dari nilai-nilai yang baik. Tidak ada kecacatan dalam hidup seorang anak yang taat pada ibunya....” (PJ, 2019: 94).

Berdasarkan data (12) terdapat dialog yang bermakna bahwa nasionalisme atau kecintaan pada tanah air harus dilakukan jika berpergian jauh dari tempat kelahiran atau negara. Secara tersirat data tersebut menjelaskan mengenai perilaku dapat berubah-ubah sesuai dengan lingkungan sekitar, sehingga dapat menurunkan nilai dan adat yang telah diyakini sebelumnya. Diamond (1998) dan & Susanto (2012: 49) mengungkapkan bahwa nasionalisme diwujudkan melalui semangat kebersamaan dalam proses pembinaan wawawasn kebangsaan serta pola pikir yang khas untuk mencerminkan budaya maupun ideologis. Berdasarkan hal tersebut, kebudayaan tidak hanya mengatur pola pikir masyarakat, namun lebih jauh merupakan salah satu unsur nasionalime yang terbentuk dalam hati dan pikiran individu atau masyarakat atas kecintaan terhadap tanah airnya.

Data (13)

Memang bisa saja seperti itu, tapi tidak meminta pertolongan kepada orang sekitar bukanlah adat kita. Meminta pertolongan kepada mereka adalah bentuk penghargaan bahwa kita menghormati adat istiadat yang sidaj ada di kampung ini sejak dahulu. Jika tidak berlaku seperti itu, kita akan dikucilkan.” (PJ, 2019: 89)

Berdasarkan data (13) mengungkapkan bahwa salah satu nilai dan adat istiadat tertinggi dalam masyarakat Banjar ialah karakter gotong royong dalam melaksanakan suatu kegiatan. Nilai dan adat tersebut menjunjung tinggi konsep manusia sebagai makhluk sosial yang harus melakukan interaksi dan komunikasi dengan sesamanya. Moeis (2009: 3) mengungkapkan bahwa nilai merupakan bagian dari unsur sistem budaya dengan konsep abstrak yang dianggap baik dan bernilai sehingga menjadi pedoman tertinggi dalam pola kehidupan suatu masyarakat. Gotong royong memiliki banyak manfaat diantaranya memunculkan tenggang rasa, kebersamaan, menghargai, tolong menolong, peduli, empati, dan meningkatkan rasa solidaritas. Generasi milenial saat ini, cenderung individualis dan mengesampingkan gotong royong. Pengaruh globalisasi saat ini mengarahkan mereka pada suatu kompetisi keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki, tidak lagi mengutamakan kolaborasi sebagai konsep makhluk

sosial. Pengenalan nilai budaya ini sudah sepatutnya diberikan kepada generasi milenial sebagai salah satu haknya menjadi bagian dari masyarakat yang berbudaya.

Data (14)

Aku sudah sering mendengar hal seperti ini dari mulut ibuku. Bahkan, setiap kali aku akan pergi, ibuku selalu berpesan tidak boleh berpakaian seperti ini, jangan bersikap seperti itu, jangan pulang di atas ja, sekian yang alasannya selalu merujuk kepada adat istiadat, sebuah nilai pantas atau tidak pantas yang tidak tertulis, tetapi mampu mengontrol setiap gerak dan pikiran manusia. (PJ, 2019: 89).

Nilai dan adat istiadat dalam data (14) selalu diingatkan oleh ibu Jane, karena dalam masyarakat mereka menunjung tinggi adat istiadat budaya masyarakat Banjar. Nilai dan adat istiadat merupakan suatu peraturan dari representasi persetujuan kelompok masyarakat mengenai suatu ucapan atau perilaku yang tepat. Kohlberg (1992) mengungkapkan tahapan perkembangan moral kognitif yang pada tahap 5 mengenai kontrak sosial yaitu suatu peraturan yang dipandang sebagai mekanisme yang bermanfaat untuk memelihara keteraturan sosial dan melindungi hak-hak individu. Dalam kontribusinya bagi generasi milenial, nilai dan adat istiadat tidak hanya diperkenalkan namun juga ditanamkan dengan cara memberikan penalaran yang logis mengenai yang perbuatan yang tepat dan tidak tepat sesuai dengan nilai dan adat yang berlaku. Hal ini, bertujuan agar generasi milenial memahami bentuk konsep dan tujuan dari adanya kontrak sosial dalam masyarakat Banjar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian novel *Dear Jane* karya Pratiwi Juliani, mengungkapkan sebagian besar kebudayaan dan kepercayaan masyarakat Banjar merupakan sebagai pedoman menjalani kehidupan dalam berbagai aktivitas sampai saat ini. Keberadaan budaya Banjar dapat menjadi basis pembentukan karakter generasi milenial Banjar dan turut menjadikan mereka menjadi pelaku budaya. Berdasarkan hasil penelitian diungkapkan bahwa aspek kultural yang diungkapkan dalam novel *Dear Jane* dapat menjadi pembelajaran karakter khususnya bagi generasi milenial yang dituntut cerdas, berintegritas namun tetap menjunjung dan menghargai kepercayaan dan budaya yang dimiliki. Karakter tersebut diungkapkan dalam novel diantaranya, 1) sistem kepercayaan terhadap alam gaib, patuh pada orang tua, mengutamakan agama dalam memilih pasangan hidup, minta doa dengan orang alim, 2) sistem sosial yaitu pernikahan, 3) sistem kepercayaan masyarakat setempat berupa aruh atau selamatan, dan 4) sistem sosial seperti

gotong royong. Aspek kultural tersebut kemudian dapat dikontribusikan dalam penguatan pendidikan karakter yang dapat diaplikasikan dalam masyarakat, sehingga membuat mereka menjadi pelaku budaya yang meliputi karakter religius, nasionalis, gotong royong, dan integritas. Berdasarkan hasil penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Diamond, Jared . 1998. *Guns, Germs, and Steel: The Fates of Human*. USA: W.W. Norton.
- Fajarini, Ulfah. 2010. Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Sosio Didaktika*. Vol. 1, No. 2, Desember 2014. Hal. 123-130.
- Hadi, S. 2015. Studi Etika Tentang Ajaran-ajaran Moral Masyarakat Banjar. *Tashwir*. Vol. 3, No. 1
- Kohlberg, Lawrence. 1977. *The Cognitive Development Approach to Moral Education*. New Jersey: Prentice Hall.
- Moeis, Syarif. 2009. *Pembentukan Kebudayaan Nasional Indonesia*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nadilla, Dewicca Fatma. 2017. Eksplorasi Nilai Falsafah Hidup Orang Banjar pada Pembelajaran Sejarah sebagai Landasan Moral dan Karakter Siswa di Kalimantan Selatan. *Prosiding Seminar Pendidikan Nasional "Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone"*. Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Raharjo, Budi. 2010. Sabar "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol 16, No. 3, Mei 2010.
- Saleh, M. Idwar dkk, 1991. *Adat Istiadat dan Upacara Perkawinan Daerah Kalimantan Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susanto, Heri. 2012. *Hubungan Pemahaman Sejarah Masa Revolusi Fisik di Kalimantan Selatan dan Presepsi terhadap Keberagaman Budaya di Kalimantan Selatan dengan Sikap Nasionalisme Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin*. Tesis Dipublikasikan. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Vidadari, Irene Santika. 2017. Representasi Perempuan dalam Kolom Humor Si Palui di Banjarmasin Post. *Jurnal INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi*. Vol. 47, No. 1, Juni 2017.
- Yulindasari. 2018. *Tradisi Aruh Mulud Suku Banjar di Desa Lubuk Cemara Kecamatan Perbaungan*. Skripsi Dipublikasikan. Universitas Sumatera Utara.